

## PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA BANK-BANK UMUM YANG TERDAFTAR DI BEI

Riris Ristiani

[ristiani8@gmail.com](mailto:ristiani8@gmail.com)

Bambang Hadi Santoso

[bambanghadisantoso@stiesia.ac.id](mailto:bambanghadisantoso@stiesia.ac.id)

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*This research aims to determine the influence of bank soundness using RGEC method (Risk profile, GCG, Earning, Capital) on the value of public bank companies which listed in the Indonesia Stock Exchange (IDX) period 2012-2016. Measurement of bank soundness using non performing loan (NPL), loan to deposit ratio (LDR), good corporate governance (ROA), return on assets (ROA), and capital adequacy ratio (CAR). For company value is measured using price to book value (PBV). The sample in this research was obtained by using purposive sampling method to obtain the number of samples as many as 16 companies from 43 banks who become the research population based on predetermined criteria. Statistical methods used are descriptive statistics and multiple regression analysis assisted using SPSS 20 applications. The results showed that non-performing loan (NPL) and capital adequacy ratio (CAR) had no significant influence on firm value, loan to deposit ratio (LDR) and good corporate governance (GCG) had significant negative influence to the company value, and return on assets (ROA) have a significant positive influence on company value.*

**Keywords :** bank soundness, RGEC, good corporate governance (GCG), and corporate value.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC (risk profile, GCG, earning, capital) terhadap nilai perusahaan bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Pengukuran tingkat kesehatan bank menggunakan variabel non performing loan (NPL), loan to deposit ratio (LDR), good corporate governance (GCG), return on assets (ROA), dan capital adequacy ratio (CAR). Untuk nilai perusahaan menggunakan price to book value (PBV). Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode purposive sampling sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 16 perusahaan dari 43 perbankan yang menjadi populasi penelitian berdasarkan kriteria yang ditentukan sebelumnya. Metode statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif serta analisis regresi berganda dibantu dengan aplikasi SPSS 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa non performing loan (NPL) dan capital adequacy ratio (CAR) memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, loan to deposit ratio (LDR) dan good corporate governance (GCG) berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, serta return on assets (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

**Kata Kunci :** tingkat kesehatan bank, RGEC, good corporate governance (GCG), dan nilai perusahaan

### PENDAHULUAN

Perkembangan sistem perekonomian pada saat ini telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini dibuktikan dengan adanya sistem perekonomian yang lebih terbuka antar negara satu dengan negara lainnya, salah satunya adalah Indonesia. Sebagai negara berkembang, Indonesia memiliki pangsa pasar yang lebih luas dalam berbagai bisnis yang menguntungkan. Apalagi dengan didukungnya prestasi yang didapatkan ini dapat menambah keuntungan dengan meningkatkan kepercayaan masyarakat akan kinerja perusahaan. Prestasi tersebut dicantumkan dalam majalah Forbes dimana enam perusahaan Indonesia terdaftar sebagai perusahaan terbesar didunia dan empat diantaranya adalah perbankan.

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang memiliki peranan yang penting dalam perekonomian suatu negara sebagai lembaga perantara keuangan. Menurut Kasmir (2010:12) secara sederhana, bank dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai *financial intermediary* atau lembaga perantara keuangan yang bertugas menyalurkan dana dari pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak - pihak yang membutuhkan dana, serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak (Budisantoso dan Triandaru, 2006:19).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, bank merupakan lembaga perantara keuangan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana untuk berbagai tujuan. Untuk memastikan terlaksananya fungsi tersebut, diperlukan adanya pengelolaan manajemen yang baik serta memastikan keadaan perbankan tetap sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Disamping fungsi-fungsi di atas, bank juga harus memperhatikan tujuan utama dari berdirinya suatu perusahaan dan tidak boleh meninggalkan tujuan-tujuan tersebut. Perusahaan (*firm*) adalah suatu organisasi yang mengkombinasikan dan mengorganisasikan berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memproduksi barang dan atau jasa untuk dijual. Tujuan utama berdirinya perusahaan yaitu memperoleh profitabilitas, memaksimalkan laba atau kekayaan, dan memaksimalkan nilai perusahaan Scoot (1999) (dalam Agustina, 2014:1).

Menurut Salvator (2005) (dalam Agustina 2014:1), *theory of the firm*, tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan (*value of the firm*). Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kinerja keuangan perusahaan. Nilai perusahaan lazim diindikasikan dengan *price to book value* (PBV). Rasio ini menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. PBV yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepannya. Semakin tinggi rasio tersebut semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham dan semakin tinggi pula *return* saham sehingga dapat menambah pendapatan perusahaan. Perusahaan yang berjalan baik umumnya mempunyai PBV diatas 1. Selain itu, guna mempertahankan kinerjanya bank senantiasa harus bisa menjaga tingkat kesehatannya agar dapat menjalankan tujuan dan fungsinya.

Analisis tingkat kesehatan bank bertujuan untuk menganalisis kekuatan maupun kelemahan suatu bank serta mengevaluasi kinerja bank dan memprediksi kinerja bank kedepannya (Kosmidou dan Zopounidin, 2008). Dengan demikian kinerja bank yang baik, maka tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank semakin meningkat namun sebaliknya apabila kinerja bank menurun, maka tingkat kepercayaan nasabah berkurang. Dengan adanya aturan tentang kesehatan bank ini, perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat, sehingga tidak akan merugikan masyarakat yang berhubungan dengan perbankan.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia PBI No. 13/1/PBI/2011, berisi tentang tata cara penilaian kesehatan bank dengan metode RGEC berdasarkan pendekatan *risk-based bank rating* (RBBR) dengan melihat faktor-faktor penilaian yang terdiri dari : profil risiko (*risk profile*), *good corporate governance* (GCG), rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*). Empat faktor ini menilai perusahaan hingga tata kelola perusahaan bukan hanya terdiri dari aspek manajemen saja, melainkan termasuk kualitas SDM, serta menerapkan *good corporate governance* dan manajemen risiko yang lebih baik.

Tingkat kesehatan bank yang dinilai dari segi profil risiko dihitung dengan rasio *non performing loan* (NPL) dan *loan to deposit ratio* (LDR). Dari segi *good corporate governance* (GCG)

dinilai dengan menggunakan *self assessment* atau penilaian sendiri masing-masing perusahaan. Segi *earning* dihitung dengan *return on assets* (ROA), dan dari segi *capital* dihitung dengan *capital adequacy ratio* (CAR).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Nilai Perusahaan pada Bank-Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah (1) Apakah *non performing loan* (NPL) berpengaruh terhadap nilai perusahaan bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?, (2) Apakah *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?, (3) Apakah *good corporate governance* (GCG) berpengaruh terhadap nilai perusahaan bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?, (4) Apakah *return on assets* (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?, (5) Apakah *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai adalah (1) Untuk mengetahui pengaruh *non performing loan* (NPL) terhadap nilai perusahaan bank - bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (2) Untuk mengetahui pengaruh *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap nilai perusahaan bank - bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (3) Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* (GCG) terhadap nilai perusahaan bank - bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (4) Untuk mengetahui pengaruh *return on asset* (ROA) terhadap nilai perusahaan bank - bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (5) Untuk mengetahui pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap nilai perusahaan bank - bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## TINJAUAN TEORITIS

### Bank

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk - bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Kasmir (2010:12) menyatakan bahwa bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

### Tingkat Kesehatan Bank

Bank wajib memelihara dan atau meningkatkan kesehatan bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha. Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*risk-based bank rating-RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi. Bank wajib melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) atas tingkat kesehatan bank paling kurang setiap semester untuk posisi akhir bulan Juni dan Desember (Booklet Perbankan Indonesia, 2011).

Seperti yang tertuang dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR Tahun 1997 dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB Tahun 1997 mengenai Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Indonesia. Penilaian ini memperhatikan beberapa komponen yang biasa disebut dengan istilah CAMEL, yaitu *capital* (permodalan), *assets* (aktiva), *management* (manajemen), *earnings* (rentabilitas), dan *liquidity* (likuiditas). Kemudian ditambah satu komponen lagi, yaitu *sensitivity of market* (sensitivitas terhadap resiko pasar) sehingga berubah menjadi CAMELS sesuai dengan Surat Edaran

Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004. Seiring perkembangan, bank dituntut untuk mendorong peningkatan efektivitas penerapan manajemen risiko dan *good corporate governance* (GCG). Oleh karena itu, Bank Indonesia menyempurnakan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menerbitkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, dimana yang semula menggunakan metode CAMELS menjadi *risk profile*, *good corporate governance* (GCG), *earning*, dan *capital* (RGEC).

### **Profil Risiko (Risk Profile)**

#### **Non Performing Loan (NPL)**

Menurut Dendawijaya (2009:23), *non performing loan* (NPL) kredit macet adalah pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundanaan lebih dari satu tahun sejak jatuh tempo menurut jadwal yang diperjanjikannya. Peningkatan NPL yang terjadi berpengaruh terhadap menurunnya likuiditas bagi sektor perbankan, karena tidak ada dana yang masuk baik berupa pembayaran pokok maupun bunga pinjaman dari kredit - kredit macet. Doloksaribu, 2013 (dalam Yuliantiningrum, 2017:8) menyatakan semakin tinggi nilai NPL suatu bank maka semakin tinggi pula biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya yang harus ditanggung oleh bank tersebut, sehingga berpotensi terhadap penurunan laba bank. Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NPL kurang dari 5%. Meninjau dari tingkat risiko, risiko terbagi atas lima tingkat, semakin kecil poin yang diterima maka kesehatan bank dari sisi risiko tersebut semakin baik begitu pula sebaliknya.

#### **Loan to Deposit Ratio (LDR)**

Menurut Dendawijaya (2009:116) dalam bukunya manajemen perbankan mendefinisikan *loan to deposit ratio* (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Likuiditas bagi suatu bank berarti bahwa bank tersebut memiliki sumber dana yang cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajibannya. Rasio LDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank tersebut dalam membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan.

Kredit yang diberikan merupakan kredit bank yang sudah ditarik atau dicairkan oleh bank sebelumnya, sedangkan dana pihak ketiga yang dimaksud disini adalah simpanan giro, deposito atau simpanan berjangka, dan tabungan masyarakat. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank tersebut, karena dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Dendawijaya, 2009:116).

#### **Good Corporate Governance (GCG)**

Penilaian faktor *good corporate governance* berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.15/12/PBI/2013 tanggal 29 April 2013, mengenai pelaksanaan *good corporate governance* yang sehubungan dengan penilaian sendiri (*self assessment*) tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*risk-based banking ratio*/RBBR) bagi bank umum. Penilaian sendiri (*self assessment*) ini harus dilakukan oleh bank secara berkala, kurang lebih mencakup sebelas faktor penilaian pelaksanaan GCG yang diwujudkan kedalam tiga kelompok aspek utama *governance* yang terdiri atas *governance structure*, *governance process*, dan *governance outcome*.

Berdasarkan ketetapan Bank Indonesia dalam Laporan Pengawasan Bank (2010), *governance structure* mencakup pelaksanaan tugas dan tanggungjawab dewan komisaris dan dewan direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite. *governance process* mencakup fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit *intern* dan *ekstern*, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian *intern*, penyediaan dana kepada pihak terkait dana besar, serta rencana strategis bank. *governance outcome* mencakup transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan

pelaksanaan GCG yang memenuhi lima prinsip dasar, yaitu *transparancy, accountability, responsibility, independency, dan fairness* (TARIF). Peneliti menggunakan GCG berdasarkan *self assessment* yang dilakukan oleh tiap-tiap bank. Hasil dari *self assessment* kemudian dikategorikan dalam lima tingkatan. Semakin kecil nilainya maka bank dinyatakan sehat.

### **Rentabilitas (*Earning*)**

#### ***Return on Asstes (ROA)***

*Earning* adalah salah satu penilaian kesehatan bank dari sisi rentabilitas. Indikator penilaian rentabilitas adalah ROA (*return on asstes*), ROE (*return on equity*), NIM (*net interst margin*), dan BOPO (beban operasional terhadap pendapatan operasional). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel ROA sebagai proksi *earning*.

Menurut Dendawijaya (2009:119), *return on assets (ROA)* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula pada posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Penggunaan ROA dalam penilaian kesehatan bank lebih diutamakan dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas bank yang diukur dengan aset yang sebagian besar dananya berasal dari masyarakat dan disalurkan kembali kepada masyarakat oleh bank. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, standar ROA yang lebih baik adalah sebesar 1,5% meskipun ini bukan suatu keharusan.

### **Permodalan (*Capital*)**

#### ***Capital Adequacy Ratio (CAR)***

Menurut Clark (2013) (dalam Yuliantiningrum, 2016:7) permodalan merupakan sejumlah uang atau bentuk lain yang dimiliki atau dikuasai oleh suatu lembaga usaha. Aspek permodalan dalam penelitian ini diproksikan dengan *capital adequacy ratio (CAR)*. CAR merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko yang diukur dari persentase tertentu terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). ATMR merupakan jumlah timbangan risiko aktiva neraca dan rekening administratif (Sudirman, 2013:112). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8%.

### **Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan merupakan suatu kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui proses kegiatan selama beberapa tahun, sejak perusahaan tersebut berdiri hingga saat ini (Agustina, 2014).

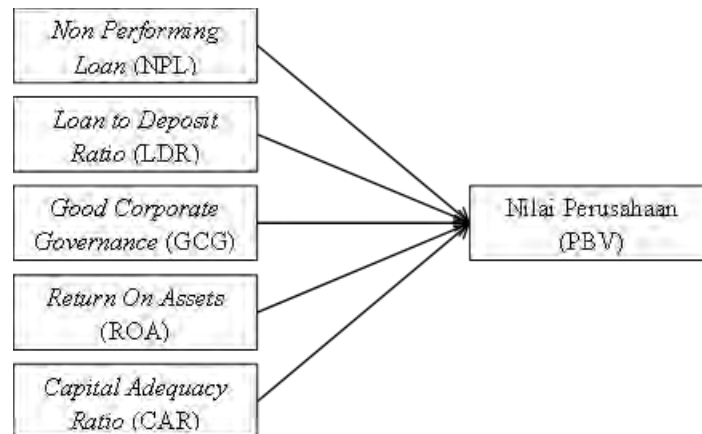
Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan, sebaliknya semakin rendah harga saham maka nilai perusahaan juga rendah. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

Dari berbagai literatur yang ada, rasio yang sering digunakan dalam pengambilan keputusan investasi adalah *price to book value (PBV)*, dimana PBV itu sendiri merupakan rasio yang membandingkan antara nilai pasar per lembar saham (*market price per share*) dengan nilai buku per lembar saham. Dimana nilai buku per lembar saham (*book value per share*) adalah perbandingan antara modal dengan jumlah saham yang beredar.

### **Kerangka Konseptual**

Terkait dengan penjabaran sebelumnya, maka dapat digambarkan hubungan antara variabel bebas *non performing loan (NPL)*, *loan to deposit ratio (LDR)*, *good corporate governance*

(GCG), *return on assets* (ROA), dan *capital adequacy ratio* (CAR) dengan variabel terikat nilai perusahaan yang disajikan pada Gambar 1.



**Gambar 1**  
Desain Penelitian

### Perumusan Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta tinjauan teoritis yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- H1 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H2 : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H3 : *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan bank - bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H4 : *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan bank - bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H5 : *Capital Adequacy Ratio* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### METODE PENELITIAN

#### Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif, dimana tipe penelitian ini memiliki karakteristik masalah berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih (Indriantoro dan Supomo, 2014:27). Tipe penelitian ini merupakan tipe penelitian terhadap data yang dikumpulkan setelah terjadinya suatu fakta atau peristiwa dengan tujuan menguji pengaruh antara variabel tingkat kesehatan bank terhadap nilai perusahaan pada bank - bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Berdasarkan jenis analisisnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang mana penelitian ini menggunakan data yang berbentuk angka pada analisis statistik. Data tersebut berasal dari data laporan tahunan (*annual report*) Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 hingga 2016.

#### Gambaran Populasi (Obyek) Penelitian

Menurut Indriantoro dan Supomo (2014:115), populasi (*population*) yaitu sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai populasi sebanyak 43 perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### Teknik Pengambilan Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh setiap populasi (Sugiyono, 2012:118). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dilakukan berdasarkan pertimbangan yang sesuai dengan maksud dari penelitian yang dilakukan. Dari 43 perusahaan yang menjadi populasi penelitian, ditarik sampel dengan kriteria sebagai berikut : (1) Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut pada tahun 2012 hingga tahun 2016, (2) Perusahaan menerbitkan *annual report* selama tahun 2012 hingga tahun 2016, (3) Memiliki laba atau *profit* yang positif pada tahun 2012 hingga 2016.

### Teknik Pengumpulan Data

#### Jenis Data

Data pada penelitian ini adalah data rasio keuangan dan hasil penilaian *self assessment*. Data tersebut merupakan data dokumenter, merupakan jenis data penelitian berupa arsip yang memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi serta siapa yang terlibat dalam suatu kejadian (Indriantoro dan Supomo, 2014:146). Dalam hal ini data dokumenter yang diperlukan diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dari masing-masing perusahaan.

#### Sumber Data

Data pada penelitian ini berupa data sekunder, data yang digunakan tidak didapat secara langsung. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan (Indriantoro dan Supomo, 2014:147). Dalam hal ini peneliti mengambil data berupa *annual report* perusahaan perbankan periode 2012-2016 melalui Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terletak di Kampus STIESIA Surabaya.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian adalah metode dokumentasi, pengumpulan data dengan cara melihat atau menyalin catatan kertas kerja yang dianggap berhubungan dengan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan (*annual report*) dari masing-masing bank yang di akses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan yang diperoleh dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (BEI) STIESIA Surabaya.

### Variabel dan Definisi Operasional Variabel

#### Variabel

- 1) Variabel Dependen yang digunakan adalah Nilai Perusahaan (PBV)
- 2) Variabel Independen yang digunakan adalah variabel *non performing loan* (NPL), *loan to deposit ratio* (LDR), *good corporate governance* (GCG), *return on assets* (ROA), *capital adequacy ratio* (CAR).

#### Definisi Operasional Variabel

- 1) *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang diterima oleh bank. Semakin tinggi LDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Bank Indonesia menilai likuiditas bank dalam keadaan sehat apabila rasio LDR dibawah 110% dapat dirumuskan sebagai berikut (Dendawijaya, 2009:116) :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

## 2) *Good Corporate Governance (GCG)*

*Good Corporate Governance (GCG)* adalah penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip *good corporate governance* dan fokus penilaian ini berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai pelaksanaan *good corporate governance (GCG)* bagi bank umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. Bank menggunakan metode *self assessment on implementation of GCG* untuk melakukan penilaian *good corporate governance (GCG)* dimana masing-masing bank menghitung sendiri komponen GCG yang terdiri dari 11 komponen penilaian sebagaimana diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/12/DPNP tanggal 30 Mei 2007.

## 3) *Return On Assets (ROA)*

*Return On Assets (ROA)* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula pada posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Menurut Dendawijaya (2009:118), rasio ini dapat dirumuskan dengan rumus dan kriteria dibawah ini :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

## 4) *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

*Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi, maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perusahaan. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Tahun 2011, CAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

## 5) Nilai Perusahaan

*Price to Book Value (PBV)*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja pasar saham terhadap nilai bukunya. Rasio ini membandingkan antar nilai pasar per lembar saham (*market price per share*) dengan nilai buku per lembar saham. Dimana nilai buku per lembar saham (*book value per share*) adalah perbandingan antara modal dengan jumlah saham yang beredar.

Secara sistematis PBV dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Brigham dan Houston, 2011:112) :

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku per lembar saham}}$$

## Teknik Analisis Data

### Analisis Statistik Deskriptif (*Descriptive Statistics*)

Analisis deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan statistik data, seperti *mean*, *sum*, *standar deviasi*, *variance*, *range*, serta untuk mengukur distribusi data dengan skewness dan kurtosis (Priyatno, 2012:25). Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan variabel *non performing loan (NPL)*, *loan to deposit ratio (LDR)*, *good corporate governance (GCG)*, *return on assets (ROA)*, *capital adequacy ratio (CAR)* dan *price to book value (PBV)* dengan alat statistik deskriptif yang digunakan antara lain rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi.



### Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2011:96). Dalam penelitian ini analisis regresi berganda digunakan untuk memprediksi besarnya pengaruh variabel bebas tingkat kesehatan bank yang terdiri dari *non performing loan* (NPL), *loan to deposit ratio* (LDR), *good corporate governance* (GCG), *return on assets* (ROA), dan *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap satu variabel tergantung yaitu nilai perusahaan berdasarkan pada dua atau lebih variabel bebas. Secara sistematis persamaan regresi pada penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$PBV = \alpha + \beta_{NPL} + \beta_{LDR} + \beta_{GCG} + \beta_{ROA} + \beta_{CAR} + e$$

Keterangan :

- |  |   |
|--|---|
| ▪ PBV = Nilai Perusahaan                   | ▪ N <sub>PL</sub> = Non Performing Loan       |
| ▪ $\alpha$ = Konstanta                     | ▪ L <sub>DR</sub> = Loan to Deposit Ratio     |
| ▪ $\beta$ = Koefisien regresi              | ▪ G <sub>CG</sub> = Good Corporate Governance |
| ▪ C <sub>AR</sub> = Capital Adequacy Ratio | ▪ e = Standart error                          |

Setelah mengetahui persamaan regresi tersebut, maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat ditafsirkan berdasarkan nilai koefisien dari variabel bebas. Persamaan regresi linear berganda dihitung dengan menggunakan program SPSS versi 20.

### Uji Asumsi Klasik

Dalam suatu persamaan regresi harus bersifat BLUE (*best linier unbiased estimator*), artinya pengambilan keputusan melalui uji F dan uji t tidak boleh bias. Untuk menghasilkan keputusan yang BLUE maka harus dipenuhi beberapa asumsi dasar (asumsi klasik) sebagai berikut :

#### Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Nilai residual dikatakan berdistribusi normal apabila nilai distribusi tersebut sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya (Suliyanto, 2011:69). Ada dua cara untuk mendeteksi apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak normal, yaitu dengan analisis grafik menggunakan *normal probability plot* dan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05 atau 5%.

#### Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada kolerasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas atau tidak (Suliyanto, 2011:81). Model yang regresi yang baik tidak mengandung kolerasi antara variabel independen (Ghozali, 2011:91). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai TOL (*tolerance*) dan nilai VIF (*variance inflation factor*) dari masing-masing variabel bebas. Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinieritas (Suliyanto, 2011:90).

#### Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2011:139) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika terjadi heteroskedastisitas berarti ada variabel pada model regresi yang tidak sama (konstan). Sebaliknya, jika variabel pada model regresi memiliki nilai yang sama (konstan) maka disebut homoskedastisitas yang berarti tidak terjadi

heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas. Untuk mengetahui apakah terjadi masalah heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik scatterplot. Apabila dalam grafik tersebut terdapat pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka terjadi Heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, titik-titikanya seperti menyebar diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada disumbu Y maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau sebelumnya (Ghozali, 2011:214). Model regresi yang baik adalah regresi yang tidak mengandung autokorelasi. Untuk mengetahui apakah diantara variabel independen terdapat autokorelasi dapat menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Adapun kriteria pengambilan keputusannya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1  
Kriteria Pengujian Autokorelasi dengan Uji Durbin-Watson

Distribusi	Interpretasi
DW < -2	Autokorelasi Positif
-2 < DW < 2	Tidak ada Autokorelasi
DW > 2	Autokorelasi negative

Sumber : Sunyoto (2013:129)

### Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Model*)

#### Uji F (*Analisis of Variance/Anova*)

Menurut Priyatno (2012:120) Uji F dilakukan untuk menguji apakah substruktural model yang digunakan telah layak atau dinyatakan baik (*good of fit*). Menurut Ghozali (2011:98) model *goodness of fit* dapat dilihat dari nilai uji F (*analisis of variance/ANOVA*). Pengujian kelayakan model dapat dilakukan dengan tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$  atau 5% dan jika nilai sig. lebih kecil dari 0,05 maka model regresi yang dihasilkan layak untuk digunakan dalam penelitian.

### Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi merupakan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terganggunya. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi, maka semakin tinggi kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel terganggunya (Suliyanto, 2011:55). Nilai  $R^2$  yang besar (mendekati 1), maka menandakan bahwa perhitungan yang dilakukan dianggap sudah cukup kuat dalam menjelaskan variabel independen dengan variabel dependen.

### Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012:315) pengujian koefisien dilakukan untuk melihat pengaruh langsung dari masing-masing variabel bebas secara individu terhadap variabel terikatnya. Pengujian hubungan tersebut dapat dilakukan dengan uji t yang dilakukan dengan cara membandingkan hasil nilai signifikan masing-masing koefisien (sig. *value*) dengan tingkat signifikan ( $\alpha$ ) yang telah ditetapkan (sig. *tolerance*). Menurut Santoso (2010:26), uji t dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- Merumuskan hipotesis uji t dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 = 0$ , artinya NPL, LDR, GCG, ROA, dan CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

$H_a \neq 0$ , artinya NPL, LDR, GCG, ROA, dan CAR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

- b. Menetapkan besarnya *level of significance* ( $\alpha$ ) sebesar 5% atau 0,05.
- c. Mengambil keputusan dengan memperhatikan nilai signifikannya. Jika nilai signifikannya lebih besar dari *level of significance* ( $\alpha$ ) sebesar 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti NPL, LDR, GCG, ROA, dan CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif (*Descriptive Statistics*)

Tabel 2  
*Descriptive Statistics*

	N	Rata - rata	Std. Deviation	Minimum	Maximum
NPL	80	2,3861	2,01575	0,21	12,60
LDR	80	85,4651	9,94506	55,35	103,53
GCG	80	1,8495	0,44693	1,00	3,67
ROA	80	1,7729	0,94493	0,17	4,21
CAR	80	17,1035	3,58402	7,71	25,57
PBV	80	1,3100	0,92352	0,32	4,32

Sumber : Data Sekunder. Diolah (2017)

Hasil perhitungan statistik deskriptif variabel-variabel penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 2 dapat dijelaskan secara runtut sebagai berikut :

1. Variabel *non performing loan* (NPL) memiliki nilai rata - rata sebesar 2,3861 atau 2,39% yang berarti kemampuan manajemen 16 perusahaan perbankan masih berada pada peringkat "sehat". Sedangkan untuk standar deviasinya sebesar 2,01575. Nilai maksimum sebesar 12,60% dan nilai minimumnya sebesar 0,21%.
2. Variabel *loan to deposit ratio* (LDR) memiliki nilai rata-rata sebesar 85,4651 atau 85,47% yang berarti bahwa manajemen perusahaan dalam keadaan "sehat". Untuk nilai standar deviasinya sebesar 9,94506. Nilai maksimum LDR sebesar 103,53% sedangkan nilai minimumnya sebesar 55,34%.
3. Variabel *good corporate governance* (GCG) memiliki nilai rata-rata sebesar 1,8495 yang berarti *good corporate governance* (GCG) termasuk dalam indikator baik atau "sehat". Nilai komposit GCG yang terendah sebesar 1,00 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 3,67 dan nilai standar deviasi yang diperoleh sebesar 0,44693.
4. Variabel *return on assests* (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 1,77% yang berarti bahwa 16 perusahaan yang menjadi sampel penelitian tergolong dalam predikat baik atau "sehat". Untuk nilai minimumnya sebesar 0,17% dengan nilai maksimum sebesar 4,21% serta nilai standar deviasinya yaitu sebesar 0,94493.
5. Variabel *capital adequacy ratio* (CAR) memiliki nilai rata-rata sebesar 17,10% ini menandakan bahwa 16 perusahaan yang menjadi sampel mampu mempertahankan modalnya untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko dan tergolong "sangat sehat" karena sudah melebihi batas minimum yang ditentukan oleh Bank Indonesia sebesar 8%. Nilai minimum CAR sebesar 7,71% dan nilai maksimumnya sebesar 25,57% dengan standar deviasi 3,58402.
6. Nilai minimum untuk variabel *price to book value* (PBV) sebesar 0,32 dan nilai maksimumnya sebesar 4,32. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 1,3100 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,92352.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil analisis regresi dengan menggunakan program SPSS 20 diperoleh hasil pada Tabel 3.

Tabel 3  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2,387	0,849		2,812	0,006
1 NPL	-0,095	0,075	-0,124	-1,267	0,209
LDR	-0,018	0,008	-0,198	-2,298	0,024
GCG	-0,564	0,191	-0,265	-2,951	0,004
ROA	0,821	0,130	0,650	6,295	0,000
CAR	0,012	0,026	0,040	0,479	0,634

Sumber : Data Sekunder. Diolah (2017).

Dari hasil analisis diatas model regresi dapat diformulasikan sebagai berikut :

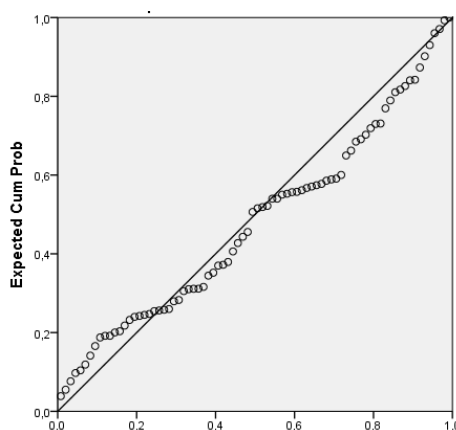
$$PBV = 2,387 - 0,095N_{PL} - 0,018L_{DR} - 0,569G_{CG} + 0,821R_{OA} + 0,012C_{AR} + e$$

Dari persamaan regresi terlihat bahwa variabel NPL, LDR, dan GCG, bernilai negatif, ini berarti variabel-variabel tersebut memiliki hubungan yang bertolak belakang dengan PBV. Ini berarti apabila nilai dari variabel - variabel tersebut meningkat, maka nilai PBV mengalami penurunan begitu pula sebaliknya. Sedangkan untuk variabel ROA dan CAR yang memiliki nilai positif menandakan memiliki hubungan yang searah dengan PBV. Apabila nilai ROA dan CAR mengalami kenaikan, maka nilai PBV juga mengalami peningkatan.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Berdasarkan hasil *output normal probability plot* dengan menggunakan program SPSS 20 diperoleh hasil pada Gambar 2.



Sumber : Data Sekunder. Diolah (2017)

Gambar 2

#### Normal P-P Plot Uji Normalitas

Pada Gambar 2 terlihat bahwa titik - titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Ini menandakan bahwa variabel dalam penelitian ini memenuhi uji normalitas.

Disamping analisis grafik, uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan analisis statistik non-parametrik *kolmogorov-smirnov*. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05 maka dapat dikatakan data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil *output* perhitungan dengan menggunakan program SPSS dan disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4**  
*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

Model Regresi	N	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Sig. *Kritis	Putusan
1	80	1,086	0,189	0,05	Normal

Sumber : Data Sekunder. Diolah (2017).

Keterangan: \*Sig. Kritis pada  $\alpha = 5\%$ .

Dari hasil output pada tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai *kolmogorov-smirnov Z* sebesar 1,086 dengan tingkat *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,189 yang menunjukkan bahwa variabel NPL, LDR, GCG, ROA, dan CAR terhadap variabel PBV terdistribusi normal. Sebab tingkat signifikansinya sebesar 0,189 yang berarti lebih besar dari 0,05.

**Uji Multikolinieritas**

Hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan nilai TOL dan VIF untuk model regresi disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5**  
*Uji Multikolinieritas*

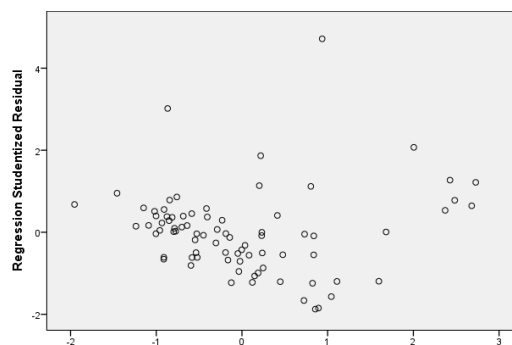
Model	Collinearity Statistics		Hasil	
	Tolerance	VIF		
1	NPL	0,697	1,434	Bebas Multikolinier
	LDR	0,892	1,121	Bebas Multikolinier
	GCG	0,824	1,214	Bebas Multikolinier
	ROA	0,624	1,602	Bebas Multikolinier
	CAR	0,952	1,050	Bebas Multikolinier

Sumber : Data Sekunder. Diolah (2017).

Pada Tabel 5, menunjukkan hasil bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai Tolerance > 0,10 dan VIF < 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas pada model regresi.

**Uji Heteroskedastisitas**

Menurut Ghozali (2011:139) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mengetahui apakah terjadi masalah heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik scatterplot. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada Gambar 4.



Sumber : Data Sekunder. Diolah (2017).

**Gambar 4**  
*Scatterplot Uji Heteroskedastisitas*

Pada Gambar 4 terlihat bahwa titik - titik menyebar secara acak dan tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Hal ini menandakan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

### Uji Autokolerasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau sebelumnya (Ghozali, 2011:214). Hasil dari pengujian autokolerasi disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,712 <sup>a</sup>	,507	,474	,68860	1,277

Sumber : Data Sekunder. Diolah (2017).

Dari hasil pengujian pada Tabel 6, terlihat bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,277. Berdasarkan pada kriteria pengambilan keputusan uji autokolerasi, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak mengandung autokolerasi. Hal ini dibuktikan dengan nilai DW sebesar 1,277 yang berarti lebih besar dari -2 dan lebih kecil dari 2 ( $-2 < 1,277 < 2$ ).

### Uji Kelayakan Model (Goodness of Fit Model)

#### Uji F (Analysis of Variance/ANOVA)

Penggunaan uji F pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh NPL, LDR, GCG, ROA, dan CAR, secara keseluruhan terhadap nilai perusahaan. Uji F dapat dilihat dari kriteria pengujian dengan tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$  atau 5%. Apabila nilai signifikan  $F < 0,05$  maka model regresi linier dinyatakan layak.

Tabel 7  
ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	36,148	5	7,230	15,247	0,000 <sup>b</sup>
1 Residual	35,089	74	0,474		
Total	71,237	79			

Sumber : Data Sekunder. Diolah (2017).

Berdasarkan hasil *output* pada Tabel 7 didapatkan nilai F sebesar 15,247 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model layak untuk digunakan.

### Analisis Koefisien Determinasi R Square (R<sup>2</sup>)

Uji Koefisien Determinasi R Square (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependennya secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi, semakin besar atau cukup kuat pula variabel independen menjelaskan variabel dependennya.

Tabel 8  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,712 <sup>a</sup>	,507	,474	,68860

Sumber : Data Sekunder. Diolah (2017).

Berdasarkan *output* pada Tabel 8 terlihat bahwa nilai koefisien determinasi R Square sebesar 0,507 yang berarti variabel independen tingkat kesehatan bank mampu menjelaskan variabel nilai perusahaan (PBV) sebesar 50,7%. Sedangkan untuk sisanya sebesar 49,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

### Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh variabel independen secara individual atau parsial dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Dengan kriteria pengujian tingkat *level of significant*  $\alpha = 0,05$ . Apabila nilai signifikan variabel independen lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependennya secara individual.

Tabel 9  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Standardized Coefficients	sig. value	*sig. tolerance	Putusan
NPL	- 0,095	0,209	0,05	Tidak Signifikan
LDR	- 0,018	0,024	0,05	Signifikan
1 GCG	- 0,564	0,004	0,05	Signifikan
ROA	0,821	0,000	0,05	Signifikan
CAR	0,012	0,634	0,05	Tidak Signifikan

Sumber : Data Sekunder. Diolah (2017).

Keterangan: \*Sig. Kritis pada  $\alpha = 5\%$ .

Hasil pengujian hipotesis penelitian berdasarkan uji analisis regresi berganda pada Tabel 9 dapat dijelaskan secara runtut sebagai berikut:

1) Pengujian Hipotesis 1:

Nilai t hitung NPL sebesar -1,267 dengan nilai signifikan sebesar 0,209 > 0,05 yang menunjukkan bahwa *non performing loan* (NPL) berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian dikatakan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

2) Pengujian Hipotesis 2:

Nilai t hitung LDR sebesar -2,298 dengan nilai signifikan sebesar 0,024 < 0,05 yang menunjukkan bahwa *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian dikatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

3) Pengujian Hipotesis 3:

Nilai t hitung GCG sebesar -2,951 dengan nilai signifikan sebesar 0,004 < 0,05 yang menunjukkan bahwa *good corporate governance* (GCG) berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian dikatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

4) Pengujian Hipotesis 4:

Nilai t hitung ROA sebesar 6,295 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 < 0,05 yang menunjukkan bahwa *return on assets* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian dikatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

5) Pengujian Hipotesis 5:

Nilai t hitung CAR sebesar 0,479 dengan nilai signifikan sebesar 0,634 > 0,05 yang menunjukkan bahwa *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian dikatakan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung *non performing loan* (NPL) sebesar -1,267 dengan sig. 0,209 yang berarti berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap PBV. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh tidak signifikan NPL terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut mendukung teori Switli, *et al* (2016) yang menyatakan bahwa peningkatan rasio NPL akan menurunkan nilai perusahaan, namun pengaruhnya tidak signifikan pada penelitian ini. Hal ini dikarenakan NPL berhubungan dengan pengelolaan kredit, apabila ada kesalahan yang membuat pendapatan perusahaan berkurang, maka akan berdampak pada turunnya nilai

perusahaan. Meski begitu nilai rata-rata NPL sebesar 2,16% masih dibawah standar BI sebesar 5%. Hal tersebut tidak membuat calon investor terpengaruh sebab masih percaya bahwa bank yang bersangkutan dapat mengatasi masalah kredit tersebut dan masih memiliki modal yang dapat digunakan untuk menutupi risiko kredit dan karena adanya jaminan kredit yang diberikan debitur kepada pihak bank yang berupa surat-surat berharga, rumah atau kendaraan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustina (2014) dan Hidayat (2014) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wulandari dan Mertha (2017) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan.

### **Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung *loan to deposit ratio* (LDR) sebesar -2,298 dengan sig. 0,024 yang menandakan LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi LDR semakin rendah kemampuan likuiditasnya, yang akhirnya berdampak pada turunnya nilai perusahaan dikarenakan dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Adanya pengaruh negatif LDR terhadap PBV yang signifikan menandakan bahwa setiap peningkatan nilai LDR akan menurunkan nilai perusahaan. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi rasio LDR suatu bank mengindikasikan rendahnya kemampuan likuiditas bank yang akan berdampak buruk bagi nilai perusahaan sebab dapat menurunkan laba perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Switli, *et al* (2016) dan Suyitno (2017) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio NPL yang tinggi maka kredit yang disalurkan juga tinggi, meski begitu, masih ada kemungkinan piutang tak tertagih juga tinggi sehingga nilai perusahaan juga akan menurun. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Irianti dan Saifi (2017) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

### **Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung *good corporate governance* (GCG) sebesar -2,951 dengan sig. 0,004 yang berarti GCG berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Adanya pengaruh negatif GCG terhadap PBV yang signifikan menandakan bahwa peningkatan nilai GCG akan mempengaruhi turunnya nilai perusahaan. Semakin kecil nilai GCG maka dikatakan kondisi bank dalam keadaan baik atau sehat. Informasi hasil penilaian GCG yang rendah atau kecil menandakan bahwa manajemen bank sudah menerapkan prinsip GCG dengan baik. Alasan tersebut dapat menarik perhatian kepada calon investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan perbankan sehingga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wulandari dan Mertha (2017) yang menyatakan bahwa GCG berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penilaian GCG memberikan informasi sejauh mana manajemen bank sudah menerapkan prinsip GCG dalam mengelola perusahaannya dan dapat memberikan signal good news adanya jaminan kinerja yang baik.

### **Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung *return on assets* (ROA) sebesar 6,295 dengan tingkat sig. 0,000 yang berarti ROA berpengaruh positif signifikan terhadap PBV. Adanya pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan yang signifikan dapat dikatakan bahwa, setiap peningkatan nilai ROA akan meningkatkan nilai perusahaan. Nilai



ROA yang tinggi menandakan besarnya tingkat keuntungan bank dari segi penggunaan aset. Hal ini dikarenakan peningkatan profitabilitas perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan prospek perusahaan yang semakin baik pula sebab dianggap akan memberikan return yang baik. Sehingga investor menangkap ROA sebagai sinyal positif yang mampu meningkatkan nilai perusahaan. Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi pula nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayat (2014) dan Halimah dan Komariah (2017) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Jumlah ROA yang semakin besar menunjukkan bahwa bank tersebut dapat mengelola asetnya dengan baik karena tingkat return semakin besar pula. Kondisi seperti inilah yang menjadi daya tarik masyarakat untuk berinvestasi dan akan menaikkan nilai perusahaan.

### **Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 0,479 dengan nilai sig. 0,634 yang berarti *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan yang menandakan bahwa CAR tidak mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Hal tersebut dikarenakan bank tidak memiliki modal yang cukup untuk menunjang aktivitya yang mengandung risiko. Untuk nilai standar CAR, Bank Indonesia menetapkannya sebesar 8% yang dapat dinyatakan bank dalam keadaan sehat. Meski demikian, nilai CAR yang tinggi juga menandakan penyaluran kredit semakin rendah, mengakibatkan kurangnya minat investor sehingga tidak mampu mempengaruhi nilai perusahaan (Wulandari dan Mertha, 2017).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayat (2014) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustina (2014) dan Irianti dan Saifi (2017) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena bank tidak mengalokasikan dananya dengan baik dalam bentuk kredit sehingga banyak dana yang menganggur. Selain itu calon investor lebih tertarik dan cenderung melihat earning dan tingkat profitabilitas perusahaan dibandingkan dengan aspek permodalan perbankan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian dapat maka dapat disimpulkan bahwa : (1) Penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC (*risk profile, GCG, earning, capital*) secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 hingga 2016. (2) Dilihat dari aspek *risk profile* yang diukur dengan *loan to deposit ratio* (LDR) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan *non performing loan* (NPL) yang memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan nilai NPL yang tinggi menandakan jumlah kredit bermasalah yang tinggi, meski demikian rata-rata NPL masih dibawah standar Bank Indonesia sehingga investor percaya bahwa bank mampu mengatasi kredit bermasalahnya dengan aset yang dimilikinya. (3) Dilihat dari aspek *good corporate governance* (GCG) yang diukur dengan *self assessment* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut mendukung teori yang menyatakan bahwa peningkatan nilai GCG dapat menurunkan nilai perusahaan, sebab nilai yang tinggi menandakan belum tercapainya tata kelola perusahaan dan penerapan GCG dengan baik yang dapat mempengaruhi calon investor menanamkan sahamnya pada perusahaan. (4) Aspek *earning* yang diukur dengan *return on assets* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap

peningkatan profitabilitas dapat meningkatkan nilai perusahaan, sebab menandakan bahwa prospek bank yang semakin baik, sehingga menjadi signal positif yang dapat menarik calon investor untuk menanamkan saham pada perusahaan yang dinilai mampu meningkatkan nilai perusahaan. (5) Aspek *capital* yang diukur dengan *capital adequacy ratio* (CAR) memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Meskipun nilai CAR yang tinggi menandakan kemampuan bank menanggung resikonya semakin baik, namun hal tersebut juga menandakan penyaluran kredit yang tinggi sehingga mengurangi minat investor. Selain itu calon investor lebih tertarik pada tingkat profitabilitas bank daripada aspek permodalannya.

### Keterbatasan

Adapun keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk penelitian selanjutnya antara lain : (1) Jumlah perusahaan yang menjadi sampel relatif sedikit, yaitu sebanyak 16 perusahaan perbankan umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. (2) Perbankan umum yang menjadi sampel merupakan perbankan umum konvensional tidak termasuk perbankan umum syariah, sehingga belum dapat mencerminkan tingkat kesehatan bank secara keseluruhan.

### Saran

Berdasarkan simpulan dari penelitian ini, maka saran yang disampaikan yakni sebagai berikut : (1) Bagi perusahaan diharapkan senantiasa menjaga tingkat kesehatan bank agar perbankan mampu berkembang dan tetap dipercaya masyarakat, investor maupun stakeholder. (2) Bank sebaiknya lebih memperhatikan variabel *non performing loan* (NPL), dikarena NPL berhubungan dengan pengelolaan kredit dimana apabila nilainya semakin kecil menandakan kemampuan likuiditas bank semakin baik. (3) Dan juga *return on assets* (ROA) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sebab setiap peningkatan ROA menunjukkan besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Serta tetap memperhatikan dan menjaga tata kelola perusahaan yang baik dengan mempertahankan nilai GCG yang rendah, yang menandakan tata kelola perusahaan dalam keadaan sehat. Hal inilah yang menjadi daya tarik minat calon investor menanamkan modalnya. (4) Bagi penelitian selanjutnya, sebaiknya mengukur tingkat kesehatan bank dengan variabel lain selain variabel dalam penelitian ini, seperti ROE, NIM, BOPO, dan lainnya, serta menggunakan obyek penelitian lain seperti perbankan umum syariah agar dapat menggambarkan tingkat kesehatan bank di Indonesia secara keseluruhan dengan jumlah sampel yang lebih banyak dengan kriteria yang berbeda. (5) Bagi calon investor diharapkan lebih teliti melihat laporan kinerja perusahaan guna dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memutuskan perusahaan mana yang akan dipilih untuk menanamkan modalnya. Selain itu juga tetap memperhatikan faktor lain seperti tingkat suku bunga, tingkat inflasi, dan sebagainya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L. A. A. 2014. Pengaruh CAR, NPL, NIM, LDR, dan BOPO Terhadap Nilai Perusahaan dengan ROA sebagai Variabel Intervening pada Bank - Bank Umum *Go Public* di Indonesia Periode 2008-2012. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Bank Indonesia. 1998. UU RI Nomor 10 Tahun 1998. *Jenis-Jenis Bank (Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat)*. Tahun 1998. Lembaga Negara Republik Indonesia. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2004. Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004. *Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Bank Indonesia. Jakarta.

- Bank Indonesia. 2007. Surat Edaran BI No 9/12/DPNP Tanggal 30 Mei 2007 *Perihal Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum*. Bank Indonesia. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2011. Surat Edaran BI No 13/24/DPNP Tahun 2011 Tanggal 25 Oktober 2011 *Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Bank Indonesia. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2013. Peraturan BI No 15/12/PBI/2013 *Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum*. Bank Indonesia. Jakarta.
- Brigham, E. dan J. Houston. 2011. *Manajemen Keuangan*. Penerjemah Hermawan Wibowo. Edisi Kedelapan. Edisi Indonesia. Erlangga. Jakarta.
- Budisantoso, T. dan S. Tiandaru. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Edisi Kedua. Salemba Empat. Jakarta.
- Bursa Efek Indonesia. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- Dendawijaya, L. 2009. *Manajemen Perbankan*. Edisi 2. Cetakan 1. Ghalia Indonesia. Bogor
- Doloksaribu, T. A. 2013. Pengaruh Rasio Indikator Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan Go Public. *Jurnal Ilmiah*. 3(1):11-20.
- Ferry, N. 2011. *Manajemen Risiko Perbankan*. Cetakan Kedua. Rajawali Pers. Jakarta.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Halimah, S. N. dan E. Komariah. 2017. Pengaruh ROA, NL, LDR, BOPO Terhadap Nilai Perusahaan Bank Umum. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis* 5(1):14-25.
- Hidayat, M. 2014. Pengaruh Rasio Kesehatan Perbankan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (Jenius)* 4(1).
- Indriatoro, N dan B. Supomo. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. Cetakan Keenam. BPFE. Yogyakarta.
- Irianti, A. S. dan M. Saifi. 2017. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RBBR Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Perbankan Umum Konvensional Sektor Bank Umum Swasta Devisa yang Terdaftar di BEI periode 2013 - 2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 50(1):56-64.
- Kasmir. 2010. *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi 9. Rajawali Pers. Jakarta.
- Kosmidou, K. dan C. Zopounidis. 2008. *Measurement of Bank Performance in Greece*. South-Eastern Europe Journal of Economics. Vol.1, No.1, Hal. 79-95.
- Marta, M. F. 2017. Enam Perusahaan Indonesia Masuk Daftar 2000 Emiten terbesar di dunia. <http://www.kompas.com>. 27 September 2017 (01:20).
- Priyatno, D. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Andi Offset. Yogyakarta
- Santoso, S. 2010. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta
- Siamat, D. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan-Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Edisi Kelima. Fakultas Ekonomi : Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sudirman, I W. 2013. *Manajemen Perbankan Menuju Bankir Konvensional yang Profesional*. Edisi Pertama. Kencana. Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan : Teori dan Aplikasi*. Andi Publisher. Purwokerto.
- Sunyoto, D. 2013. *Metode Penelitian Akuntansi*. Edisi Pertama. PT Refika Aditama. Bandung.
- Suyitno, B. Y. 2017. Pengaruh NPL dan LDR melalui Profitabilitas sebagai variabel Intervening Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 6(2).
- Switli, R., S. Murni, dan D. Adare. 2016. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Subsektor Perbankan Pada BEI dalam Menghadapi MEA. *Jurnal EMBA* 4(1):181-191.
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan*. Edisi 2. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Wiyono, D. 2011. *Merancang Penelitian Bisnis dengan Alat Analisis SPSS 17.0 dan Smart PLS 2.0*. STIM YKPN. Yogyakarta.

- Wulandari, D. A. E. dan M. Mertha. 2017. Penerapan Regulasi Terkait Penilaian RGEC dan Dampaknya Pada Nilai Perusahaan Perbankan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 18 (1):790-817.
- Yuliantiningrum, N. 2016. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi. STIE PERBANAS. Surabaya.